

Pengembangan Model Perkuliahan Berwawasan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Mahasiswa Calon Guru

Development of Lectures Insightful Entrepreneurship Model to Improve Life Skills of Prospective Student Teacher

¹⁾Army Auliah dan ²⁾Halimah Husain

^{1, 2)} Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: auliaarmy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan mengembangkan model perkuliahan berwawasan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup mahasiswa calon gurU. Obyek penelitian adalah model perkuliahan berwawasan kewirausahaan. Model perkuliahan dikembangkan untuk meningkatkan kecakapan hidup mahasiswa berdasarkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Komponen kecakapan hidup meliputi (1) kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness or personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan social (*social skill*), (4) kecakapan ilmiah (*academic scientific skill*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Langkah-langkah pengembangan model dilakukan melalui empat tahap sesuai model pengembangan Plomp (1997) yaitu pengkajian awal, perencanaan, realisasi/konstruksi, dan implementasi. Pengkajian awal dan perencanaan, bertujuan mengkonstruksi isi pembelajaran berwawasan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup yang sesuai dengan bidang studi dengan studi eksplorasi, Realisasi dan konstruksi dengan menyusun perangkat pendukung model pembelajaran kemudian divalidasi oleh tim ahli pembelajaran dan kewirausahaan. Penelitian menghasilkan sebuah model perkuliahan berwawasan kewirausahaan serta perangkat pendukung model meliputi: kurikulum pembelajaran, panduan pembelajaran, strategi penyampaian, dan alat evaluasi keberhasilan pembelajaran yang akan diimplementasikan pada penelitian tahun berikutnya.

Kata kunci: Model perkuliahan, Kewirausahaan, Kecakapan hidup

ABSTRACT

This research is a development that aims to develop a model of entrepreneurial-minded lectures to enhance the life skills student teachers. Object of research is insightful lecture model of entrepreneurship. Lectures models developed to improve the life skills of students based on contextual learning (*Contextual Teaching and Learning*). Components of life skills include (1) the skills to know yourself (*self awareness or personal skills*), (2) thinking skills (*thinking skills*), skills social (*social skills*), (4) proficiency scientific

(academic scientific skills), and (5) vocational skills (vocational skills). The steps of model development are done through four stages according to Plomp development model (1997) is the initial assessment, planning, realization / construction, and implementation. The initial assessment and planning, aims to construct a vision of entrepreneurial learning content to enhance life skills appropriate to the field of study with an exploratory study, realization and construction by arranging the support device learning model and then validated by a team of expert learning and entrepreneurship. The research produce a model of entrepreneurship and insightful lecture support device models include: curriculum learning, learning guides, delivery strategy, and evaluation tools of learning which will be implemented in next year's research.

Keywords: *Model lectures, Entrepreneurship, Life skills*

PENDAHULUAN

Kurikulum UNM terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum institusional terdiri dari sejumlah bahan kajian yang terdiri atas tambahan dan kelompok ilmu dalam kurikulum inti yang disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Visi dan misi UNM mempersyaratkan penguasaan aspek kewirausahaan dari mahasiswa. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan *life skill* mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis kewirausahaan. Di UNM Makassar sebagian jurusan menyajikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib, sebagian lainnya merupakan mata kuliah pilihan. Walaupun Program studi telah melaksanakan mata kuliah kewirausahaan namun dalam kenyataannya sangat sedikit mahasiswa yang bercita-cita menjadi wirausahawan.

Proses belajar mengajar kecenderungannya tidak memberikan daya rangsang bagi mahasiswa untuk merubah paradigma berpikirnya. Hal tersebut disebabkan implementasi

kurikulum mata kuliah tersebut cenderung teoritis. Sehingga pada akhirnya mahasiswa dibawa kepada suatu penafsiran pengetahuan secara teoritis pula. Hal ini menyebabkan mahasiswa terkungkung pada problematik teoritis yang tidak menghasilkan solusi pemecahan bagi keinginannya merintis dan mengembangkan kewirausahaannya.

Dalam mengatasi hal tersebut di atas, diperlukan suatu upaya perbaikan proses pembelajaran dengan merancang model pembelajaran berwawasan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup. Komponen kecakapan hidup meliputi (1) kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness or personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan ilmiah (*academic scientific skill*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*) (Kendall dan Mrzano (1997). Kelima kecakapan hidup dipilah menjadi dua kelompok, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum meliputi kecakapan mengenal diri, kecakapan

berfikir, dan kecakapan sosial, sedangkan kecakapan yang bersifat khusus adalah kecakapan ilmiah dan kecakapan kejuruan (Depdiknas, 2002a).

Model pembelajaran yang akan dikembangkan merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan merancang model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang berwawasan kewirausahaan dan berorientasi pada kecakapan hidup. Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Sungkono, 2003). Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang didasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modelling*), dan refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Nurhadi: 2003).

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana: 2004). Bygrave (1996) mengatakan bahwa seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengujarnya (mengejar peluang). Sedangkan Drucker (1996), mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang

entrepreneur adalah pribadi yang mencintai perubahan, karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creatif new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Pada intinya, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menangkap peluang dan dengan cara yang inovatif menciptakan nilai tambah pada sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Di mana pun, model *Entrepreneurship* atau kewirausahaan mengandung dua prinsip: otonomi dan penentuan nasib sendiri (*Self-Determination*). Prinsip otonomi diterjemahkan sebagai advokasi masyarakat, sedangkan prinsip penentuan nasib sendiri (*self-determination*) diterjemahkan sebagai prinsip kewirausahaan (Palestin, 2007). Selama ini, kewirausahaan senantiasa dikaitkan dengan upaya memberdayakan diri/lembaga dalam konteks ekonomi untuk menunjang kehidupan. Menurut Scharg et. al. (1987) wirausahawan merupakan hasil belajar. Meskipun jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir (bakat), namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, sulit dapat diwujudkan. Untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuh-kembangkan melalui proses pembelajaran. Di sinilah letak dan pentingnya pendidikan wirausahawan dalam pendidikan.

Konsep pendidikan yang berwawasan kewirausahaan merupakan model pendidikan masa depan yang lebih "produktif". Pendidikan kritis sangat diperlukan agar setiap manusia mengenal kediriannya, humanis, tidak kerdil, dan reaktif terhadap perubahan yang terus-menerus. Membangun pendidikan kritis adalah tanggung jawab bersama seluruh *stakeholder* pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya dapat berperan sebagai *problem solver* dengan dibarengi mental wirausaha yang terpatri dalam diri. Artinya, peserta didik dibekali dengan pelbagai disiplin keilmuan yang mumpuni yang dapat dijadikan "modal" untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Selain itu, dengan jiwa wirausahanya peserta didik akan selalu melakukan pembaharuan dan inovasi secara dinamis di masyarakat.

Secara konseptua, *life skill* (kecakapan hidup) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002a). Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari pada keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima jenis, yaitu (1) kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness or personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan ilmiah (*academic*

scientific skill), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Pembinaan dan Pengembangan Kecakapan Mengenal Diridapat dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan aspek kemanusiaan, seperti penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara, kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Depdiknas, 2002a), berpikir positif, pengalaman, persepsi, sikap mental dan kewaspadaan, percaya diri, perilaku, pengalaman, motivasi, dan kemauan. (Maddi, 1971). Sumanto (1993) mengemukakan bahwa manusia wirausaha (manusia yang memiliki kecakapan hidup) mempunyai enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat yaitu: (1) memiliki kemauan untuk mencapai tujuan, (2) memiliki keyakinan atas kekuatan yang ada pada dirinya, (3) memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, moral yang tinggi, dan disiplin, (4) memiliki ketahanan fisik dan mental, (5) memiliki ketekunan dan keuletan, dan sikap kerja keras, dan (6) memiliki pemikiran yang konstruktif dan kreatif yang dapat membawa perbaikan keadaan. Rasa percaya diri juga dapat dikembangkan dengan mengenal sifat-sifat dan bakat diri sendiri. Percaya pada diri sendiri harus berdasarkan keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme. Kecakapan mengenal diri sangat erat kaitannya dengan rasa percaya diri (*self-confidence*). Kepercayaan diri merupakan suatu paduan antara sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas.

Dalam praktek, sikap dan kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas pekerjaan yang dihadapinya (Suryana, 2003). Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Pengembangan kecakapan berpikir yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Berpikir merupakan fondasi persekolahan (Marzano, dkk. , 1988). Dimensi kecakapan berpikir yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah (Depdiknas, 2002a). Marzano, dkk (1998) mengidentifikasi empat dimensi berpikir yaitu *metagognition, critical and creative thinking, thinking process, dan core thinking skill*. Berpikir kritis merupakan bagian dominan dari kecakapan berpikir yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran berpikir kritis dan kreatif akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang jujur, terbuka, obyektif, komit terhadap kejelasan dan keakurasian, dan mampu menghasilkan hal-hal yang kreatif.

Ennis (1991) menyusun keterampilan berpikir kritis menjadi 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) memberikan penjelasan

sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, (2) membangun keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi, (3) menyimpulkan, meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan, (4) memberikan penjelasan lanjut, meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, (5) mengatur strategi dan teknik, meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain. Penyusunan model-model tersebut bertolak dari analisis konsep dan peta konsep materi subyek yang dipelajari mahasiswa (Liliasari, 2000). Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam pembelajaran bervariasi tergantung dari jenis konsep dan materi yang dipelajari mahasiswa. Hasil penelitian Liliasri (2000) menyimpulkan bahwa model pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa memberikan dampak positif pada pola penalaran mahasiswa, yaitu pada peningkatan logika proporsional dan logika kombinatorial.

Dimensi kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama atau berkolaborasi (*collaboration skill*). (Depdiknas, 2002a). Kecakapan bekerjasama dan

berkolaborasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang menerapkan interaksi kelompok teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1989) dan Slavin (1994) menemukan bahwa pembelajaran kelompok merupakan strategi yang efektif dalam strategi pembelajaran.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan membuat produk atau jasa yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Pengetahuan dan kecakapan vokasional sangat luas dan berbeda-beda antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lainnya.

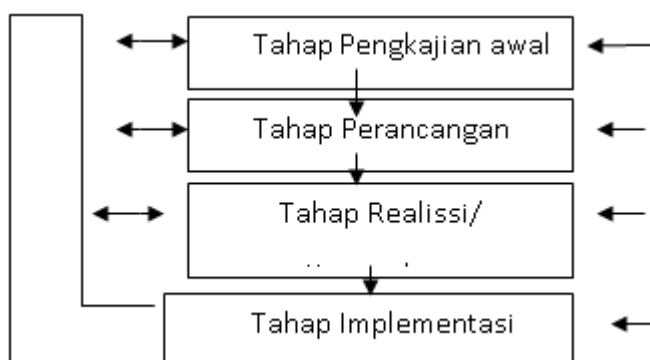
Pengembangan kecakapan vokasional telah dilakukan oleh beberapa jurusan di UNM namun aspek kewirausahaan perlu ditingkatkan. Integrasi aspek kewirausahaan dalam mata kuliah memungkinkan untuk meningkatkan

jiwa dan sikap kewirausahaan mahasiswa yang meliputi percaya diri (yakin, optimis, penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi, berorientasi hasil dan berwawasan ke depan, memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil beda), dan berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan (karena itu suka akan tantangan) (Suryana, 2004)

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Rancangan pengembangan dilakukan melalui empat tahap sesuai dengan model " pengembangan Plomp (1997) yaitu tahap pengkajian awal, tahap perencanaan, tahap realisasi/konstruksi, dan tahap implementasi. Skema terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Model pengembangan Plomp

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Kimia FMIPA UNM pada Maret 2015 sampai Desember tahun 2015. Untuk pengembangan dan uji coba terbatas model

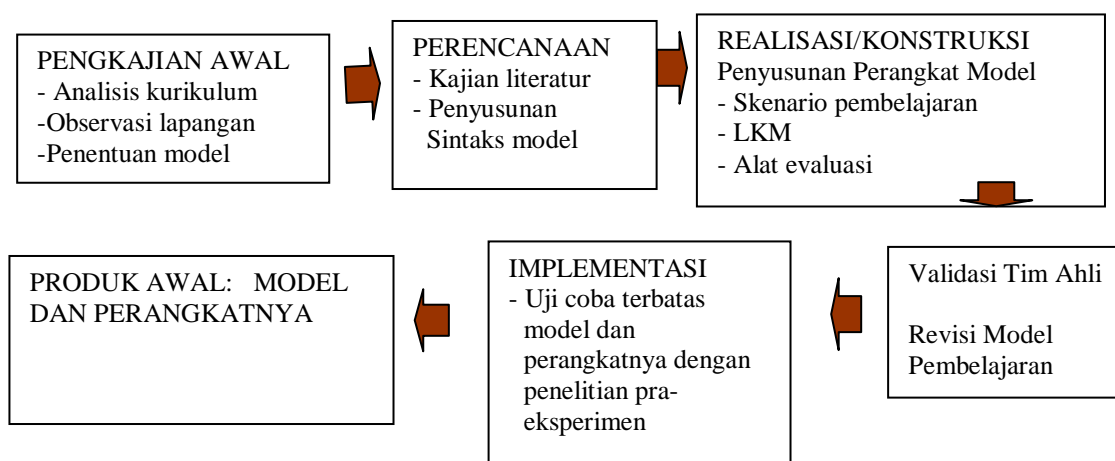
pembelajaran dilakukan di Jurusan Kimia FMIPA UNM Makassar.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) pengkajian awal

meliputi: Analisis kurikulum, observasi lapangan meliputi: mendeskripsikan praktek pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di Jurusan Kimia FMIPA UNM Makassar; mendeskripsikan kecakapan hidup, wawasan, sikap, motif berprestasi, dan perilaku kewirausahaan awal mahasiswa Jurusan Kimia FMIPA UNM Makassar, (2) perencanaan meliputi penentuan model

pembelajaran dan perangkat model pembelajaran, (3) realisasi/konstruksi meliputi penulisan skenario pembelajaran, LKM dan alat evaluasi, validasi tim ahli, revisi model pembelajaran, (4) implementasi meliputi uji coba terbatas melalui penelitian pra eksperimen dan uji penggunaan melalui penelitian eksperimen. Rincian tahapan pelaksanaan penelitian terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan-tahapan Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan berbagai instrumen pengumpul data sebagai berikut:

1. Format wawancara dengan dosen dan mahasiswa mengenai kepraktisan model dan perangkat pembelajaran
2. Lembar Observasi Aktivitas mahasiswa: Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas mahasiswa mengikuti pembelajaran.
3. Lembar Observasi Aktivitas Dosen: Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data

mengenai aktivitas dosen melaksanakan pembelajaran.

4. Instrumen tes hasil belajar dan kecakapan hidup: Instrumen ini digunakan untuk mengukur hasil belajar dan kecakapan hidup mahasiswa sesudah perlakuan diberikan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi aktivitas mahasiswa dan aktivitas dosen dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui analisis evaluasi dan refleksi dengan melalui tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data mengenai hasil belajar dan kecakapan hidup mahasiswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat rata-rata hasil belajar dan kecakapan hidup mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikembangkan merupakan seperangkat panduan pembelajaran

yang terdiri dari skenario pembelajaran, LKM, dan alat evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, model perkuliahan berwawasan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) mahasiswa, yang telah dikembangkan memiliki sintaks yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Perkuliahan Kimia Pangan Berwawasan Kewirausahaan

Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Dosen memberi salam</p> <p>b. Dosen mengaitkan kompetensi dengan pengetahuan awal mahasiswa</p> <p>c. Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan perkuliahan</p> <p>d. Dosen menyampaikan teknik dan prosedur pelaksanaan model pembelajaran berwawasan kewirausahaan untuk meningkatkan <i>life skill</i> mahasiswa</p>	<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Mahasiswa menjawab salam</p> <p>b. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen</p> <p>c. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen</p> <p>d. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen</p>
<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Dosen menyampaikan pokok-pokok materi perkuliahan sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan yang telah dirumuskan</p> <p>b. Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen</p> <p>c. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi berbagai tema dari materi perkuliahan yang akan dikembangkan menjadi produk dengan model perkuliahan berwawasan kewirausahaan</p> <p>d. Dosen mengarahkan diskusi kelas</p> <p>e. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi, merancang dan mengembangkan produk bahan pangan secara kreatif dan inovatif.</p> <p>f. Dosen mengarahkan diskusi rancangan proyek mahasiswa</p> <p>g. Dosen mengarahkan mahasiswa</p>	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen</p> <p>b. Mahasiswa membentuk kelompok kerja sesuai pengarahan dosen</p> <p>c. Mahasiswa secara berkelompok mengidentifikasi berbagai tema dari materi perkuliahan yang akan dikembangkan menjadi produk dengan model pembelajaran berbasis proyek berwawasan kewirausahaan</p> <p>d. Mahasiswa melakukan diskusi kelas antar kelompok</p> <p>e. Mahasiswa secara berkelompok merancang dan mengembangkan model eksperimen yang akan dilakukan dengan memanfaatkan literatur baik berupa buku, jurnal maupun hasil penelitian yang relevan.</p>

menyusun proposal rancangan proyek berbasis kewirausahaan untuk tugas di luar perkuliahan.	f. Mahasiswa mendiskusikan rancangan proyek
h. Pada pertemuan berikutnya dosen memberikan pengarahan pelaksanaan proyek eksperimen di laboratorium	g. Mahasiswa secara berkelompok menyusun proposal rancangan proyek sebagai tugas di luar perkuliahan
i. Dosen memantau dan membimbing kegiatan proyek dari mahasiswa	h. Mahasiswa mengikuti bimbingan dosen
j. Dosen mengarahkan pembuatan laporan sementara proyek	i. Mahasiswa mengerjakan proyeknya dengan alat dan peralatan yang ada di laboratorium serta alat dan peralatan yang disiapkan sendiri
	j. Mahasiswa menyusun laporan sementara proyek
3. Kegiatan Akhir	3. Kegiatan Akhir
a. Dosen mengarahkan pembuatan laporan proyek disertai analisis kewirausahaan untuk diselesaikan di luar jam perkuliahan dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya	a. Mahasiswa memperhatikan pengarahan dosen dan siap untuk menyusun laporan kegiatan proyek
b. Dosen menutup pembelajaran dengan doa	b. Mahasiswa berdoa pada akhir pembelajaran

Apabila dicermati model perkuliahan yang telah dikembangkan sebagaimana pada tabel 1 di atas, maka wawasan kewirausahaan yang dikandung dalam model tersebut dapat menumbuhkan kecakapan hidup mahasiswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli yang pada intinya bermakna kewirausahaan adalah kemampuan untuk menangkap peluang dan dengan cara yang inovatif menciptakan nilai tambah pada sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Di mana pun, model *Entrepreneurship* atau kewirausahaan mengandung dua prinsip: otonomi dan penentuan nasib sendiri (*Self-Determination*). Prinsip otonomi diterjemahkan

sebagai advokasi masyarakat, sedangkan prinsip penentuan nasib sendiri (*self-determination*) diterjemahkan sebagai prinsip kewirausahaan (Palestin, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model/perangkat pembelajaran berbasis kewirausahaan yang dihasilkan dapat diterapkan dalam perkuliahan Kimia Pangan di Jurusan Kimia FMIPA dan diharapkan dapat mengukur pengembangan kecakapan hidup mahasiswa.

B. Saran

Hasil pengembangan yang telah dicapai maka disarankan:

1. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan jiwa kewirausahaan dan peningkatan *life skill* mahasiswa
2. Dalam pelaksanaan perkuliahan Kimia Pangan pada khususnya dan perkuliahan lain pada umumnya perlu dipertimbangkan aspek-aspek kewirausahaan
3. Perlu lebih diperbanyak penelitian tentang kewirausahaan dan *life skill* di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Dahar, Ratna W. 1986. *Pengelolaan Pengajaran Kimia*. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta.
- Depdiknas. 2002a. Suryana.. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002b. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta: Depdiknas.
- Djuddin, Asnaidah. 2004. *Motivasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Makassar Setelah Kegiatan Praktikum Model Proyek Mini*. Makassar. FMIPA.
- Fast, J. 1979. Formal Operation Reasoning by Chemistry Student. *Journal of Chemical Education*. 56(9):559.
- Johnson, D.W., dan Johnson, R.T., 1989. *Cooperative and Competitive: Theory and Research*, Edina, MN: Interaction Book Co.
- Liliasari. 2000. Pengembangan Ketrampilan Berfikir Kritis untuk Mempersiapkan Calon Guru IP memasuki Era Globalisasi. *Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UNY.
- Lutfi. 2003. Pembelajaran Berbasis Problem Solving yang Diintervensi dengan Peta Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Berfikir Kritis Mahasiswa dalam Mata Kuliah Perkembangan Hewan. Malang: *Jurnal Penelitian Kependidikan Thn. 13 No. 2 Desember 2003*.
- Maddi, Salvator R. 1971. *Personality Theories: A Comparative Analysis*. Georgetown: The Dorsey Press, Irwin-Dorsey Limited.
- Missel, J. dan Nasution, S. 1995. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulbar, Usman. 2005. Pengembangan Tugas Autentik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Makassar: FMIPA UNM.
- Novac, J.D. & Gowin, D.B. 1985. *Learning How to Learn*.

- New York: Cambridge University Press.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UN Malang.
- Plomp. 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Fourth Edition, Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sumanto, Wasty, 1993. *Sekerup Ide Operasional Pendidikan Wirausaha*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sungkowo. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Suryana. 2004. *Kewirausahaan: Pedoman praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.